

PERUBAHAN STRUKTUR SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT AKIBAT ALIH FUNGSI LAHAN DI DESA TRANSMIGRASI BATANG PANE II KECAMATAN HALONGONAN TIMUR KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA

Rusdi¹, Rizabuana², Ria Manurung³, Badaruddin⁴, Sismudjito⁵

Master Program of Sociology, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: 12oe5d1@gmail.com¹, rizabuana@usu.ac.id², riamanru62@gmail.com³,
badaruddin@usu.ac.id⁴, sismudjito@usu.ac.id⁵

Abstract

The village community is synonymous with an agrarian society, this is marked by a livelihood as a farmer in fulfilling the economic needs of his family, so that the existence and ownership of land becomes very important. However, in the course of time, due to economic demands, it is not uncommon for people to convert land from paddy fields, namely subsistence crops to oil palm plantations. This condition occurs in the Transmigrant community of Batang Pane II Village. This condition attracts researchers to conduct studies by describing in depth the changes that occur in the conditions of socio-economic structure, status and roles, orientation of cultural values and stratification as a result of land conversion. The focus of this research is to find out what factors influence the occurrence of land conversion from paddy fields to oil palm plantations and what phenomena occur in structural, social and economic values due to land conversion to the lives of the second generation of people. In this study the research method used is descriptive method with a qualitative approach.

Keywords: Change, Socio-Economy, second generation, land conversion

Abstrak

Masyarakat desa identik dengan masyarakat agraris hal ini ditandai dengan mata pencaharian sebagai petani dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarganya, sehingga keberadaan dan kepemilikan lahan menjadi sangat penting. Namun dalam perjalannya seiring waktu kibat tuntutan ekonomi tidak jarang masyarakat yang melakukan alih fungsi lahan dari lahan pertanian sawah yaitu tanaman subsisten menjadi lahan perkebunan kelapa sawit. Kondisi ini terjadi pada masyarakat Transmigran Desa Batang Pane II. Kondisi ini menarik peneliti untuk melakukan kajian dengan mendeskripsikan secara mendalam mengenai perubahan yang terjadi pada kondisi struktur sosial ekonomi, status dan peran, orientasi nilai budaya dan stratifikasi sebagai akibat dari terjadinya alih fungsi lahan. Fokus penelitian ini untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya alih fungsi lahan dari sawah ke perkebunan kelapa sawit dan fenomena apa saja yang terjadi pada nilai struktur, sosial dan ekonomi akibat alih fungsi lahan terhadap kehidupan masyarakat generasi kedua. Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Kata Kunci: Perubahan, Sosial Ekonomi, generasi kedua, alih fungsi lahan

PENDAHULUAN

Wika (2018), Setiawan (2006) dalam jurnal Hermeneutika dengan judul Transmigrasi dan Pembangunan di Indonesia menyatakan bahwa perpindahan penduduk merupakan penekanan pada pembangunan dengan tujuan yaitu memproduksi beras dalam kaitan pencapaian swasembada pangan. Selanjutnya Yuminarti (2017) bahwa transmigrasi dapat dijadikan kesempatan untuk memperbaiki taraf kehidupan yang lebih baik lagi dari kehidupan di daerah asal sebelumnya.

Majunya perekonomian suatu wilayah tidak bisa terlepas dari peran serta masyarakat dalam melakukan usaha baik dalam skala ruang lingkup yang besar, menengah maupun kecil. sektor pertanian memiliki peranan penting dalam agenda pembangunan nasional. Namun dalam perjalanannya penggunaan lahan di wilayah transmigrasi mengalami berbagai dinamika yaitu beralihnya fungsi lahan pertanian kearah non pertanian, sehingga mengancam ketahanan pangan nasional. Issu tentang alih fungsi lahan kerap muncul ditengah kehidupan masyarakat transmigrasi, tidak sedikit masyarakat transmigrasi yang mengalihkan lahan pertanian sawahnya untuk perkebuanna sawit, kaet, kopi, teh, kakao, dan masih banyak lagi.

Menteri Pertanian (Mentan) Syahrul Yasin Limpo mengungkapkan, berdasarkan data Badan Pertanahan Nasional (BPN) tren alih fungsi lahan pertanian di tahun 1990-an mencapai sekitar 30.000 hektar per tahun. Namun, pengalihan fungsi lahan ini semakin meningkat menjadi sekitar 110.000 hektar di 2011 dan mencapai 150.000 hektar di 2019.

Adapun berdasarkan rillis BPS 2018, melauai data yang diambil citra satelit melalui skema Kerangka Sampel Area (KSA), luas lahan baku sawah di Indonesia mengalami penurunan menjadi 7,1 juta hektare. Padahal luasan sebelumnya mencapai 7,75 juta hektare (BPS, 2013).

Terjadinya alih fungsi lahan pertanian sawah menjadi lahan perkebunan kelapa sawit bukan semata - mata sebagai fenomena fisik yang berpengaruh pada berkurangnya luasan lahan pertanian sawah seperti di atas, melainkan sebagai suatu fenomena yang bersifat dinamis yang mempengaruhi aspek-aspek kehidupan masyarakat secara lebih luas, yaitu aspek struktural, ekonomi, perubahan sosial dan kebudayaan masyarakat.

Perubahan sosial yang terjadi di kehidupan masyarakat pedesaan dapat berupa terjadinya perubahan nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan atau wewenang, interaksi sosial dan sebagainya. Perubahan tersebut mengacu kepada perubahan dalam bentuk struktural masyarakat, menyangkut perubahan dalam peran, munculnya peran baru, perubahan dalam struktur kelas sosial dan perubahan dalam lembaga sosial.

Kondisi demikian terjadi pula pada masyarakat desa Batang Pane II yang saat ini dalam memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga keluarga melalui pengelolaan dan pemanfaatan lahan pertanian kondisinya telah mengalami pergeserean dari lahan pertanian sawah menjadi lahan perkebunan kelapa sawit, hal ini didukung dengan kondisi lahan serta lingkungan diluar sekitar pemukiman Desa yang lebih dulu telah dijadikan area perkebuna kelapa sawit yang dikeollah oleh pihak swasta.

Beralihnya fungsi lahan pertanian di Desa Batang Pane II menjadi lahan perkebunan kelapa sawit diikuti juga dengan fenomena yang timbul pada kehidupan sosial dan munculnya struktur baru pada masyarakat di Desa Batang Pane II. Hal ini dapat dengan mudah ditemukannya didalam masyarakat yaitu adanya perbedaan satus sosial, gaya hidup seperti munculnya simbol-simbol status sosial baru melalui kepemilikan materi, interaksi sosial mulai berasarkan status sosial yang sama, yaitu seseorang akan lebih terpandang serta lebih memiliki kekuasaan dalam hal pengambilan keputusan berdasarkan penghasilan

yang besar dalam bertani sawit dan kepemilikan luas lahan perkebunan, kepemilikan barang, kemampuan dalam daya beli serta menyekolahkan anaknya, pembangunan dan lain-lain.

Adapun penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa ada perubahan yang terjadi pada masyarakat petani akibat alih fungsi lahan pertanian menjadi perkebunan kelapa sawit di Desa Transmigrasi Batang Pane II. Perubahan ini mencakup beberapa hal, diantaranya; kondisi Struktur Sosial, Ekonomi, status dan peran sosial, orientasi nilai sosial, dan stratifikasi sosial masyarakat. Untuk membuktikan hal itu, maka permasalahan dalam penelitian ini dibagi ke dalam tiga pertanyaan mendasar, antara lain:

1. Bagaimana kondisi Struktur sosial dan ekonomi pada masyarakat petani di Desa Batang Pane II sebelum dan setelah alih fungsi lahan?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan perkebunan kelapa sawit pada masyarakat petani di Desa Transmigrasi Batang Pane II?
3. Bagaimana fenomena yang terjadi pada struktur sosial kehidupan masyarakat generasi kedua setelah terjadinya alih fungsi lahan pertanian di Desa Batang Pane II

TINJAUAN PUSTAKA

Lahan Pertanian

Menurut Undang Undang No. 41/ 2009 (Pasal 1 angka 3), Lahan pertanian merupakan bagian daratan dari permukaan bumi dalam sebuah lingkungan fisik yang meliputi tanah beserta segenap faktor yang mempengaruhi penggunaannya seperti iklim, relief, aspek geologi dan hidrologi yang terbentuk secara alami maupun akibat pengaruh manusia. Lahan Pertanian adalah bidang lahan yang digunakan untuk usaha pertanian. Pertanian pangan adalah usaha manusia untuk mengelola lahan dan agroekosistem dengan bantuan teknologi, modal, tenaga kerja, dan manajemen untuk mencapai kedaulatan dan ketahanan pangan serta kesejahteraan rakyat. Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan adalah bidang lahan pertanian yang ditetapkan untuk dilindungi dan dikembangkan secara konsisten guna menghasilkan pangan pokok bagi kemandirian, ketahanan kedaulatan pangan nasional.

Petani Perkebunan Sawit

Petani sawit adalah petani dengan luas lahan tanam kelapa sawit kurang dari atau sama dengan 20 hektar yang tinggal di pedesaan/sekitar kebun dalam rangka usaha tani untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Rata-rata petani sawit mengelola/mengerjakan secara tradisional dan umumnya di bantu oleh anggota keluarga. Menurut UU perkebunan No 18 Tahun 2004 Perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan/atau media tumbuh lainnya dalam lingkungan yang sesuai, selanjutnya mengolah dan memasarkan hasilnya, sehingga terwujud kesejahteraan bagi pelaku usaha di masyarakat.

Konsep Alih fungsi Lahan

Alih fungsi lahan atau lazimnya disebut sebagai konversi lahan adalah terjadinya sebuah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsi pemanfaatan sebelumnya (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lainnya yang kemudian menimbulkan dampak negatif (masalah) ataupun positif terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Alih fungsi lahan juga dapat diartikan sebagai perubahan untuk penggunaan lain disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan kualitas kehidupan yang lebih baik dan sejahtera.

Konsep Adaptasi Sosial

Adaptasi sosial merupakan penyesuaian mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan (keinginan diri). Dengan kata lain dapat diartikan bahwa adaptasi merupakan pertahanan yang didapat sejak lahir atau diperoleh karena belajar dari pengalaman untuk mengatasi masalah baik secara individu atau kelompok yang dituntut beradaptasi saat berada di lingkungan baru.

Menurut Soekanto (Tamba Prabu dan Ria Manurung 20015) mengatakan bahwa adaptasi sosial merupakan proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan, proses penyesuaian terhadap norma-norma, proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah, proses mengubah diri agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan, proses memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem serta proses penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah.

Konsep Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial merupakan penggolongan kelompok masyarakat dalam berbagai lapisan-lapisan tertentu berdasarkan ukuran kekayaan, kekuasaan, kehormatan dan ukuran ilmu pengetahuan. Selo Soemardjan membagi atau menggolongkan stratifikasi sosial di masyarakat berdasarkan kekayaan, kekuasaan, keturunan, dan pendidikan.

Menurut P. Sorokin (Rizqon Halal Syah Aji, 2015), stratifikasi sosial merupakan sebuah pembeda di masyarakat yang mengklasifikasikan masyarakat tersebut dalam kelas-kelas sosial yang disusun secara bertingkat, sehingga dalam stratifikasi sosial terdapat beberapa pembagian seperti pembagian kelas sosial bawah, kelas sosial menengah, dan kelas sosial atas. Adanya perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam lapisan-lapisan kelas secara bertingkat (hirarkis).

Perubahan Sosial

Perubahan sosial merupakan sebuah perubahan yang terjadi pada kehidupan masyarakat sebuah akibat adanya ketidak sesuaian di antara unsur-unsur sosial yang berbeda di dalam kehidupan masyarakat, sehingga menghasilkan pola kehidupan yang baru (berbeda dengan pola kehidupan sebelumnya). Perubahan sosial mencakup perubahan dalam nilai - nilai sosial, norma-norma sosial, susunan lembaga kemasyarakatan, pelapisan

sosial, kelompok sosial, interaksi sosial, pola-pola perilaku, kekuasaan dan wewenang, serta berbagai segi kehidupan masyarakat lainnya.

Menurut John Lewis Gillin dan John Philip Gillin (Martono, 2012) perubahan sosial merupakan sebuah variasi cara hidup yang diterima, sebagai akibat adanya perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi, maupun karena adanya difusi dan penemuan baru dalam masyarakat.

Mobilitas Sosial

Mobilitas sosial merupakan sebuah fenomena kehidupan sosial masyarakat yang kerap terjadi tanpa disadari. Mobilitas sosial secara umum dapat dimaknai sebagai gerak perpindahan posisi (kedudukan) seseorang atau sekelompok orang dari suatu lapisan strata masyarakat menuju kepada lapisan strata yang lain. Strata dalam lapisan mobilitas sosial dapat terjadi dari rendah menuju yang lebih tinggi maupun sebaliknya

Hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Paul B. Horton dan Chester L. Hunt (1987) Paul B. Horton dan Chester L. Hunt (1987), bahwa mobilitas sosial adalah suatu gerak perpindahan dari satu kelas sosial ke kelas sosial lainnya atau gerak pindah dari strata yang satu ke strata yang lainnya.

Sehubungan dengan tema penelitian tentang perubahan sosial ekonomi kehidupan masyarakat petani akibat alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan perkebunan kelapa sawit, menunjukkan bahwa kajian tentang terjadinya perubahan struktur sosial ekonomi pada masyarakat pertanian di pedesaan dapat dianalisis melalui pendekatan paradigma fungsional struktural dengan pandangan teori perubahan sosial, stratifikasi sosial, mobilitas sosial dan Adaptasi Sosial.

Hubungan tersebut dapat memberi gambaran sementris akan hal - hal tertentu dan analisis indikator-indikator perubahan struktur sosial ekonomi sebagai akibat dari terjadinya status akan kepemilikan lahan secara pribadi yang dikelola sebagai lahan pertanian, selanjutnya dialihkan menjadi tanaman perkebunan kelapa sawit dengan harapan adanya peningkatan pendapatan secara ekonomi sehingga berimplikasi pada terjadinya perubahan status sosial.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian dilakukan di Desa Batang Pane II Kecamatan Halongonan Timur Kabupaten Padang Lawas Utara. Desa Trans Batang Pane II yang memiliki penduduk dengan jumlah 2,869 jiwa yaitu laki-laki dengan jumlah 1,469 jiwa dan perempuan 1,404 jiwa yang terdiri dari 820 kepala keluarga (KK).

Selanjutnya yang menjadi unit analisis dan objek kajian dalam penelitian ini adalah masyarakat asli Transmigrasi generasi kedua yang berasal dari Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat yang telah mendiami dan menetap lama sejak pertama kali hadir di Desa Batang Pane II Kecamatan Halongonan Timur, Kabupaten Padang Lawas Utara, Sumatera Utara.

Informan

Dalam penelitian ini, terdapat 2 jenis informan yang nantinya dapat membantu memberikan data dan informasi ataupun fakta dari objek penelitian yang akan dilakukan yakni informan kunci (sesepuh/tokoh) desa dan Informan Utama.

1. Informan Kunci

Adapun yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah sesepuh atau tokoh masyarakat desa yang melihat bahkan terlibat langsung sejak awal kehadirannya sebagai transmigran di desa Batang Pane II . Sehingga diharapkan mampu memberikan informasi secara gamblang mengenai kondisi dan latar belakang sejarah lokasi penelitian

2. Informan Utama

Pihak yang memberikan informan utama dalam penelitian ini adalah masyarakat generasi kedua dari keluarga asli transmigran yang saat ini terlibat langsung mengalihkan lahannya menjadi lahan perkebunan kelapa sawit.

Teknik Pengumpulan dan interpretasi Data

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah terdiri dari Observasi, Wawancara, Dokumentasi. Selanjutnya dilakukan analisis data secara kualitatif yaitu melakukan fokus pada pengamatan yang mendalam atas gejala fenomena yang terjadi dilapangan selanjutnya dipaparkan secara deskriptif dengan memberikan gambaran fakta dilapangan secara detail dan gamblang tentang keberadaan sebuah kasus yang sedang dilakukan kajian secara ilmiah dilapangan sehingga diharapkan dapat menghasilkan kajian atas suatu fenomena yang lebih komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Masyarakat Petani di Desa Batang Pane II Sebelum Terjadi Alih Fungsi Lahan Pertanian (Sebelum Tahun 1995)

Proses Awal Adaptasi Masyarakat Transmigran 1982-1995

Masyarakat transmigrasi dihadapkan pada sebuah kondisi lokasi lingkungan dan area yang masih berupa hamparan padang dan tandus serta gersang, sehingga dengan keterpaksaan dan ketidak berdayaan serta tidak adanya pilihan lain mereka tetap mencoba untuk bertahan dengan harapan lahan yang akan dikelola kelak menjadi lahan yang subur dan menghasilkan dan mencukupi untuk kebutuhan keluarga.

Bantuan yang diberikan oleh pemerintah dalam bentuk sembako dirasakan tidak mencukupi kebutuhan hidup anggota keluarga, sehingga tidak jarang para keluarga transmigran harus mengkonsumsi nasi jagung, nasi tiwul dan gaplek (gatot) dengan lauk pauk ala kadarnya dan biasanya hanya untuk makan sekali dalam sehari.

Kondisi Perumahan dan Lingkungan Masyarakat

Kondisi pemukiman yang terisolir dari perkampungan penduduk asli serta bentuk pemukiman yang dibangun menggunakan bahan kayu dan lantai tanah dengan ukuran 6x4, sumber penenrangan lampu teplok. membuat peserta transmigrasi merasa semakin

terisolasi, selain itu Jarak antara rumah tinggal dalam satu blok antara rumah yang satu dengan yang lainnya berjarak 50 meter. Untuk belanja dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga, hanya dilakukan seminggu sekali yaitu hari sabtu di pasar Gunung Tua dengan jarak \pm 47 KM dengan jarak tempuh 45 menit dengan kondisi jalan yang sangat sulit di lalui apalagi bila musim hujan tiba.

Keadaan Sosial dan Budaya Masyarakat

Kondisi kehidupan sosial budaya masyarakat di desa Batang Pane II pada saat pertama menempati lokasi pemukiman yang berkaitan dengan sosial bidang keagamaan seperti masjid, surau serta keadaan fasilitas pendidikan maupun fasilitas-fasilitas yang mendukung kegiatan-kegiatan sosial budaya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, seperti pertunjukan hiburan yang tidak lepas dari kebudayaan aslinya dari daerah asal, seperti jaipongan dan pencak silat dari Jawa Barat, kuda lumping, jaran kepeng, reog dan gamelan dari Jawa Tengah dan Jawa Timur. Hiburan tradisional tersebut menjadi sarana hiburan baik saat hajatan perkawinan, sunatan, maupun kegiatan hiburan lainnya. Pagelaran hiburan wayang kulit dan jaran kepeng menjadi sarana hiburan yang rutin dilaksanakan di balai desa selain hiburan layar tancap.

Selanjutnya berkaitan dengan kondisi sosial pada aspek pendidikan masih rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai pendidikan diaman masyarakat memiliki pola pikir bahwa pendidikan bukan sebuah prioritas, melainkan hanya cukup sampai baca tulis dan berhitung. Sedangkan pada aspek kesehatan masih rendahnya masyarakat peduli akan kesehatan, puskesmas hanya membuka pelayanan seminggu sekali sehingga bila ada anggota masyarakat yang sakit hanya berobat melalui petugas mantri yang keliling desa atau berobat ke orang pintar (Dukun).

Kondisi Struktur Sosial Ekonomi Petani

Kondisi Hubungan Dalam Masyarakat Desa

Kondisi kehidupan masyarakat masih memegang teguh sifat kebersamaan karena dilandasi hubungan kekerabatan, antara keluarga dalam satu desa masih erat hubungan darah dan hubungan keturunan sehingga mereka selalu hidup berdampingan senasib sepenanggungan atau istilah lain setunggal sekapal (bersama dalam satu perahu). Hal ini terlihat bila ada salah satu keluarga yang mengadakan acara hajatan pesta perkawinan, khitanan, bahkan bila ada warga yang sakit atau kemalangan seperti kematian, maka anggota masyarakat yang lainnya akan terlibat langsung untuk mengambil bagian dalam kegiatan atau acara tersebut secara gotong royong maupun istilahnya rewang.

Selain itu tradisi penghormatan kepada tetua atau yang dianggap sesepuh sangat terlihat pada kehidupan ditengah masyarakat seperti saat anggota masyarakat ada yang melakukan hajatan pesta atau pada saat hari-hari besar keagamaan atau pada saat dilakukannya perkumpulan/rapat anggota masyarakat desa di balai desa atau di rumah RT/RW saran dan pendapatnya sangat dihargai. Untuk interaksi sehari-hari bahasa yang digunakan bila menyapa orang tua yang sangat dihormati maka bahasa yang digunakan adalah bahasa romo inggil (bahasa Jawa halus).

Kondisi Aspek Kehidupan Sosial

Masalah kehidupan sosial dalam masyarakat dapat dilihat dalam beberapa komponen baik dilihat dari masalah hubungan antara individu dan keluarga serta keluarga dengan masyarakat dan masyarakat lain dengan masyarakat lain serta dilain pihak aspek tersebut dapat di lihat dari komponen pendidikan, kesehatan, kelembagaan dan keagamaan. Kondisi Sosial dalam aspek pendidikan di desa Batang Pane II adalah: Jumlah lembaga pendidikan Sekolah Dasar (SD) satu buah Sekolah, Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMTP) satu buah sekolah. Sedangkan jumlah Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) yang melayani masyarakat di Desa Batang Pane II berjumlah satu buah Puskesmas yang berada di Desa Batang Pane II. Adanya prasarana balai desa juga merupakan sarana pertemuan para anggota masyarakat apabila akan dilakukan pertemun-pertemuan antara anggota masyarakat dengan para pemangku kepentingan di tingkat desa.

Kondisi Aspek Pertanian Masyarakat Desa

Ketersediaan lahan pertanian berupa perladangan, persawahan dan tegalan (Perkarangan) mendorong masyarakat transmigrasi untuk bercocok tanam padi dan tanaman palawija lainnya guna meningkatkan hasil produktifitas pertaniannya. Dalam hal bercocok tanam bila tiba masa tanam hingga panen berlaku hubungan adanya rasa kebersamaan, bila tiba masa tanam padi maka petani lain yang belum melakukan masa tanam akan dimintai untuk bekerja tanpa di upah melainkan dengan sistem hutang tenaga yang dihitung berdasarkan berapa hari kerja, selanjutnya apabila tiba masa waktu gilirannya untuk bercocok tanam maka yang bersangkutan akan membayar berupa tenaga kerja berdasarkan jumlah hari kerja.

Kondisi Kelembagaan Masyarakat Desa

Pada awal berdirinya desa Batang Pane II setelah transisi dari KUPT (Kepala Unit Pengembangan Transmigrasi) maka urusan administratif masyarakat dilimpahkan kepada kepala desa, dimaan dalam pelaksanaan tugas sehari-hari kepala desa dibantu oleh seorang sekretaris desa, KAUR sebanyak 3 orang, Kepala Dusun sebanyak 3 orang dan Ketua RT/RW sebanyak 14 orang, disamping itu terdapat BMD yang bertugas membantu kepala desa dalam melaksanakan tugasnya

Kondisi Pendapatan Ekonomi Rumah Tangga

Kondisi lahan pertanian yang masih tandus tidak jarang sering mengalami gagal panen sehingga hasil yang didapat tidak bisa mencukupi kebutuhan hidup keluarga sehingga berdampak pada pemenuhan hidup sehari-hari dalam hal pangan, untuk mencukupinya hanya makan dua kali sehari itupun diselingi dengan mengkonsumsi nasi jagung atau tiwul. Sebahagian besar masyarakat transmigrashi Batang pane II yang menajdi objek penelitian telah berupaya melakukan pemenuhan kebutuhan hidup dengan menjadi buruh harian lepas (BHL) diperkebunan sekitar lokasi pemukiman dengan upah Rp. 3.500/hari namun pendapatan upah yang diperoleh masih belum mampu mencukupi kebutuhan ekonomi rumah tangga.

Kondisi Masyarakat Petani di Desa Batang Pane II Setelah Terjadi Alih Fungsi Lahan Pertanian (Setelah Tahun 1995)

Gambaran Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Lahan Perkebunan Kelapa Sawit

Proses awal alih fungsi lahan ke perkebunan kelapa sawit yang terjadi di desa Batang Pane II Kecamatan Halongonan Timur pada awalnya sudah dimulai sejak tahun 1989. Pada saat itu jumlahnya masih terbatas karena adanya larangan penanaman tanaman keras selain tanaman padi dan palawija dari pihak pemerintah dalam hal ini melalui Unit Pelayanan Transmigrasi yang di tempatkan di lokasi, selanjutnya pada tahun 1995 fenomena alih fungsi lahan sawah ke perkebunan kelapa sawit mulai marak dilakukan oleh masyarakat di Desa Batang Pane II. Meskipun kondisi tanaman sawit yang mereka kelolah tidaklah seperti kondisi tanaman di perkebunan. Hal tersebut disebabkan keterbatasan biaya perawatan dan kondisi bibit yang mereka tanam.

Kondisi masyarakat yang sedemikian itu telah berdampak pula pada proses beralihnya fungsi lahan pertanian menjadi lahan perkebunan kelapa sawit, apalagi peralihan tersebut dianggap menjanjikan dan sesuai dengan harapan yang diinginkan oleh masyarakat petani yaitu adanya perubahan kesejahteraan hidup.

Kondisi Perumahan dan Lingkungan Masyarakat

Adanya kegiatan alih fungsi lahan secara langsung menyebabkan terjadinya perubahan terhadap lingkungan. Sarana pertanian berupa persawahan saat ini sudah tidak ditemukan lagi, kondisi lingkungan saat ini baik pada area pertanian maupun pekarangan telah ditanami dengan tanaman keras berupa tanaman kelapa sawit dan karet. Selain itu kondisi lingkungan yang sejak awal memang tandus serta sulitnya mendapatkan kebutuhan akan air menjadi semakin sulit. Hal ini sangat terlihat jelas bila tidak turun hujan selama tiga minggu sumur-sumur akan mengering sehingga sangat sulit mendapatkan air bersih, rawa-rawa yang selama ini menjadi sumber alternatif dalam pemenuhan kebutuhan akan air bersih juga sudah tidak tersedia lagi. Pada akhirnya untuk memenuhi kebutuhan akan air bersih maka masyarakat harus membeli air yang diperoleh dari daerah yang tidak jauh dari lokasi Batang Pane II yaitu Padang Siopal atau Huristak

Keadaan Sosial dan Budaya Masyarakat

Kegiatan sosial keagamaan terjalin hubungan saling kerjasama meskipun saat ini kondisinya tidaklah seperti pada awal transmigrasi. Membaiknya sarana rumah ibadah yang dulunya dibangun dari kayu dan saat ini telah berdiri megah tidak dibarengi dengan semangat masyarakat untuk memakmurkan masjid, begitu juga dengan kegiatan wirit yasin yang hanya di ikuti oleh segelintir orang-orang tua selain itu kegiatan anak-anak mengaji juga mulai memudar, anak-anak lebih memilih bermain gadget daripada pergi belajar mengaji ke masjid atau surau. munculnya kegiatan perwiritan yasin ibu-ibu maupun bapak-bapak yang saat ini disertai dengan kegiatan arisan baik wirit mingguan maupun wirit akbar

Memudarnya semangat kebersamaan kegiatan bakti sosial dan gotong royong yang dilakukan oleh remaja masjid atau kelompok karang taruna serta kelompok masyarakat.

anggota masyarakat sudah mulai enggan memberikan kontribusi dalam bentuk tenaga dalam kegiatan gotong royong memperbaiki fasilitas umum. Ketidak ikut sertaan individu dalam kegiatan sosial telah digantikan dengan barang atau uang.

Selanjutnya berkaitan dengan kondisi sosial pada aspek pendidikan menunjukkan perubahan munculnya kesadaran pendidikan di tengah kehidupan masyarakat. Pada saat sebelum alih fungsi lahan, masyarakat memiliki pola pikir bahwa pendidikan bukan sebuah prioritas, melainkan hanya cukup sampai baca tulis dan berhitung. Namun saat ini pada kehidupan generasi kedua dengan meningkatnya perekonomian keluarga, masyarakat sudah memiliki kesadaran untuk menyekolahkan anak-anaknya hingga ke jenjang perguruan tinggi.

Kondisi lainnya berkaitan dengan aspek sosial yang mengalami perubahan sebagai akibat dari kondisi alih fungsi lahan yaitu Kegiatan kebudayaan telah memudar pada kehidupan masyarakat transmigran, seperti jaipongan dan pencak silat dari Jawa Barat, kuda lumping, jaran kepang, reog dan gamelan dari jawa tengah dan jawa timur sudah jarang dijumpai dalam acara-acara pesta maupun pertunjukan di tengah masyarakat. Sarana hiburan baik saat hajatan perkawinan, sunatan, maupun kegiatan hiburan lainnya telah digantikan dengan music keyboard. Meskipun masih ada anggota masyarakat yang terus berusaha untuk mempertahankan dan melestarikan kebudayaan lamanya.

Kondisi Struktur Sosial Ekonomi Petani

a. Hubungan Dalam Masyarakat Desa

Dalam kehidupan masyarakat Transmigarsi Batang Pane II sebagai akibat dari alih fungsi lahan menunjukkan bahwa kondisi sistem kelas sosial masyarakat mengalami perubahan yaitu lebih terbuka, hal ini terlihat banyaknya perubahan peran disertai munculnya peran baru dalam masyarakat yang dapat diterima serta dijalankan oleh masyarakat generasi kedua dengan baik. Seperti munculnya anggota masyarakat yang lebih disegani oleh masyarakat lain dengan menjadi tokoh yang berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat berdasarkan kepemilikan lahan, keberhasilan dalam berkebun, kepemilikan akan harta benda, dan kemampuan meyekolahkan anak hingga perguruan tinggi.

b. Kondisi Aspek Kehidupan Sosial

Kondisi kehidupan masyarakat Desa Batang Pane II yang mengalami perubahan hubungan antara individu dan keluarga serta keluarga dengan masyarakat dan masyarakat lain dengan masyarakat lainnya sebagai akibat dari alih fungsi lahan dapat di lihat dari komponen pendidikan, kesehatan, kelembagaan dan keagamaan.

Kondisi aspek Sosial dalam pendidikan di desa Batang Pane II saat ini terdapat lembaga pendidikan PAUD, Sekolah Dasar Negeri (SD) satu buah Sekolah, Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMTP) satu buah sekolah dan selanjutnya telah berdiri sekolah Swasta yaitu SMU Jabal Thariq. Sehingga dengan hadirnya sekolah SMU telah memberikan peningkatan mutu pendidikan pada masyarakat untuk bisa melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi

Selanjutnya dalam bidang kesehatan terdapat satu Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) yang melayani masyarakat di Desa Batang Pane II. Kondisi puskesmas saat ini sangat membantu melayani kesehatan anggota masyarakat dengan melayani pasien setiap harinya, hal ini munculnya kesadaran akan pentingnya kesehatan seiring dengan meningkatnya ekonomi keluarga.

Aspek lainnya yang berkaitan dengan kegiatan kehidupan sosial yaitu adanya prasarana balai desa yang merupakan sarana pertemuan para anggota masyarakat apabila akan dilakukan pertemuan-pertemuan antara anggota masyarakat dengan para pemangku kepentingan di tingkat desa. Saat ini kondisi kegiatan pertemuan lebih sering dilakukan di rumah kepala desa atau rumah salah satu tokoh masyarakat yang dianggap berpengaruh atau di hormati. sarana fasilitas balai desa hanya dipergunakan pada waktu-waktu tertentu saja, seperti bila ada kunjungan dari Camat dan Bupati atau instansi lainnya yang berkaitan dengan penyuluhan.

c. Kondisi Aspek Pertanian Masyarakat Desa

Kegiatan alih fungsi lahan pertanian di desa Transmigrasi Batang Pane II dilakukan secara langsung oleh petani pemilik lahan atau secara tidak langsung oleh pihak lain yang diawali dengan jual beli lahan pertanian kepada pendatang, bagi anggota masyarakat yang memiliki modal cukup maka akan memiliki lahan lebih luas hal ini terjadi baik pada anggota masyarakat generasi kedua maupun pendatang, sumber mata pencaharian petani mengalami pergeseran dari bekerja sebagai petani padi menjadi bekerja disektor perkebunan kelapa sawit, bagi masyarakat yang sudah tidak memiliki lahan atau luasan lahan yang tidak mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga memiliki peluang lapangan pekerjaan.

Kondisi lainnya yang mengalami perubahan yaitu dalam hal bercocok tanam, pada pola kehidupan sebagai petani sawah/padi masih berlaku hubungan adanya rasa kebersamaan, bila tiba masa tanam padi maka petani lain yang belum melakukan masa tanam akan dimintai untuk bekerja tanpa di upah melainkan dengan sistem pertukaran tenaga atau hutang tenaga yang dihitung berdasarkan hari kerja, selanjutnya apabila giliran maka yang bersangkutan akan membayar berupa tenaga kerja berdasarkan jumlah hari kerja. Dalam kehidupan masyarakat yang telah beralih menjadi petani sawit maka kondisi tersebut sudah tidak berlaku lagi, kegiatan pengerjaan dari mulai perawatan hingga pemanenan berlaku sistem upah.

d. Kondisi Aspek Kelembagaan Masyarakat Desa

Pemerintahan Desa merupakan salah satu aspek yang juga sangat perlu mendapatkan perhatian sekaligus mengalami perubahan dalam Undang-Undang Pemerintahan Daerah Nomor. 32 tahun 2004. Penyelenggaraan Pemerintahan desa merupakan subsistem dari sistem penyelenggaraan pemerintahan, sehingga desa memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakatnya. Kepala Desa bertanggung-jawab pada Badan Perwakilan Desa (BPD) dan menyampaikan laporan pelaksanaan tugas tersebut kepada Bupati melalui camat.

Dalam hal pembangunan desa anggota masyarakat diberi partisipasi dalam hal pengelolaan dan kontribusi. Seiring waktu dalam perjalanannya pembanguan desa mendapat perhatian dari Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi sehingga setiap tahunnya digelontorkan anggaran guna pembangunan desa.

e. Kondisi Aspek Pendapatan Ekonomi Rumah Tangga

Kegiatan alih fungsi lahan pertanian di desa Transmigrasi Batang Pane II telah merubah kondisi perekonomian masyarakat. Kondisi pendapatan ekonomi masyarakat saat ini telah membaik jika dibandingkan ketika mereka masih mengelolah lahannya sebagai lahan persawahan dan perladangan. Saat ini masyarakat transmigrasi khususnya generasi kedua dari hasil yang didapat sebagai petani kelapa sawit mampu menyisihkan pendapatannya sehingga secara ekonomi telah mampu untuk membeli barang-barang berharga dan membangun tempat tinggal serta untuk membiayai sekolah anak-anak ke jenjang yang lebih tinggi.

Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Alih Fungsi Lahan

a. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang menyebabkan terjadinya konversi lahan pertanian pada masyarakat desa Batang Pane II yaitu karena kondisi demografi, ketersediaan sarana irigasi, harga jual hasil panen yang rendah, kebijakan pemerintah, kondisi lokasi lahan yang dekat dengan areal perkebunan sawit, pengetahuan dari merantau, tingginya nilai jual lahan sawit dari pada lahan padi, dan informasi dari pihak pendatang.

Kondisi tersebut tercermin dari adanya harga dan sarana pertanian sering tidak seimbang antara harga produksi dengan harga panen, pengalaman bekerja di perkebunan baik itu perkebunan karet dan kelapa sawit milik perorangan maupun milik swasta, selain itu mereka peroleh dari pendatang yang membeli lahan pertanian selanjutnya mereka alihkan menjadi lahan perkebunan kelapa sawit, . Selain itu adanya fenomena berkaitan dengan harga jual lahan yang cukup tinggi di beli para pendatang, dimana sebelumnya harga tanah di jual Rp. 500.000,- -Rp. 750.000,-/ha untuk jenis lahan pertanian, selanjutnya setelah di tanami kelapa sawit bisa di jual dengan harga Rp. 100.000.000,- s/d Rp.150.000.000,-/hektar begitu juga dengan nilai jual rumah tinggal dengan luas ¼ hektar bisa memiliki nilai jual Rp. 80.000.000,-Rp. 120.000.000,-.

Proses terjadinya suatu alih fungsi lahan pertanian padi menjadi lahan perkebunan kelapa sawit, tentunya berlangsung dengan diawali adanya sebuah informasi yang diterima oleh petani bahwa penggunaan lahan pertanian sebagai sarana pertanian padi (sawah) tidaklah menguntungkan dimana pendapatan yang dihasilkan lebih kecil bila dibandingkan dengan pemanfaatan lahan untuk usaha berkebun kelapa sawit, dalam pengelolaan pertanian padi biaya yang dibutuhkan biaya yang tidak sedikit sementara hasil pendapatan yang diterima sangat rendah, kondisi tersebut juga sangat dipengaruhi akan kondisi yang cenderung sangat rendah dan sering mengalami berfluktuatif. selain itu, sangat rentan mengalami gagal panen, hal ini umumnya disebabkan oleh hama dan penyakit serta kondisi faktor alam. Secara marketable sarana lahan pertanian yang diperuntukan untuk

tanaman padi bila akan dijadikan sebagai agunan di Bank untuk mendapatkan pinjaman kredit umumnya sangat sulit dan relatif kredit yang di berikan kecil, hal ini disebabkan nilai kredit tidak dipengaruhi oleh usaha tani melainkan dilihat dari nilai jual lahan.

b. Faktor Internal

Masyarakat pertanian pengguna lahan yang disebabkan oleh kondisi sosial ekonomi yang di dalamnya terdapat karakteristik petani mencakup jumlah pendapatan perbulan, jumlah tanggungan keluarga, dan tingkat ketergantungan terhadap lahan. Jumlah tanggungan keluarga dalam sebuah masyarakat petani akan sangat berpengaruh pada kondisi ekonomi keuangan dan pengeluaran keluarga petani. Kondisi inilah yang menjadi salah satu faktor penyebab kenapa masyarakat petani di Desa Batang Pane II lebih memilih untuk melakukan alih fungsikan lahan pertaniannya menjadi lahan perkebunan kelapa sawit.

Kondisi diatas berbeda dengan petani kelapa sawit dimana kondisi produktifitas didapat dari hasil sebagai usaha petani kelapa sawit cukup menjanjikan, sementara untuk biaya perawatan yang dikeluarkan masih rendah. Selain itu resiko gagal panen pada petani kelapa sawit sangat kecil dan harga hasil usaha tani relatif stabil. Selain itu tingginya nilai kredit dan nilai jual lahan pertanian yang telah menghasilkan TBS (tanda buah sawit) yang stabil stabil.

Analisis Fenomena Sosial Akibat dari Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Perkebunan Kelapa Sawit

Sebagai implikasi dari terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan perkebunan kelapa sawit yang terjadi secara masif pada kehidupan generasi kedua masyarakat transmigrasi desa batang pane telah menimbulkan fenomena perubahan sosial yaitu:

a. Munculnya Perubahan Status dan Peran Dalam Kehidupan Rumah Tangga

Secara kodrati wanita memiliki fungsi reproduksi dan produksi akan tetapi bagi wanita pedesaan pada desa yang menjadi objek lokasi penelitian sebelum terjadinya alih fungsi lahan ahwa fungsi tersebut memiliki fungsi sama bahkan lebih cenderung memposisikan diri sebagai fungsi produksi dengan alasan ekonomi, sebab pendapatan dalam bidang pertanian tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari. Selain itu tidak sedikit orang tua yang tidak mampu melanjutkan sekolah anak-anaknya karena ketidakberdayaan secara financial.

Setelah terjadinya alih fungsi lahan pertanian mejadi lahan perkebunan sawit, posisi kedudukan seorang wanita mengalami sedikit pergeseran fungsi yaitu sebagai fungsi reproduksi. Peran orang tua (ayah maupun ibu) memiliki tanggung jawab yang sama dan besar terhadap pola pengasuhan dan pendidikan anak-anaknya, hal tersebut karena mereka sudah memiliki kemampuan atau ekonomi yang mapan, sehingga mereka sudah mampu menyekolahkan anak-anaknya sampai ke tingkat yang lebih tinggi hingga jenjang perguruan tinggi.

Kedudukan Orang tua (ayah maupun ibu) dalam memberikan pendidikan anak-anaknya memiliki tanggung jawab yang besar, sebelum terjadinya alih fungsi lahan dengan kondisi ekonomi yang belum mapan, mereka tidak berdaya atau bahkan tidak ada keinginan untuk menyekolahkan anak-anaknya hingga ke perguruan tinggi. Peran orang tua hanya focus mendidik anaknya pada bidang agama. Namun saat ini setelah terjadi alih fungsi lahan pertaniannya menjadi lahan perkebunan kelapa sawit, maka kondisi ekonomi keluarga mengalami peningkatan sehingga otomatis memiliki kemampuan menyekolahkan anak-anaknya hingga ke perguruan tinggi.

Selanjutnya kedudukan orang tua (ayah dan ibu) yang berperan langsung sebagai pengendali utama terhadap sikap dan perilaku untuk menghindari terjadinya perilaku anak yang mengarah kepada sikap yang tidak terpuji atau bertindak melanggar norma-norma yang ada di tengah masyarakat. Namun seiring dengan membaiknya kondisi perekonomian keluarga tidak jarang ditemukan kondisi anak-anak yang berperilaku di luar kontrol atau kendali orang tua, sehingga banyak muncul fenomena anak – anak yang masih remaja sudah merokok, main judi bahkan kecanduan narkoba sehingga mengganggu ketentraman masyarakat. Fenomena sosial tersebut dipengaruhi oleh kondisi lingkup pergaulan anak yang telah menjangkau ke teman seusia baik yang di dalam desa maupun yang di luar desa dengan berbagai ragam macam kehidupan, dan kondisi makin majunya perkembangan dan terbukanya desa dalam jalur informasi lewat platform media sosial

b. Perubahan Orientasi Nilai Sosial Masyarakat

Pada dasarnya orientasi nilai yang dianut oleh masyarakat telah mengalami dampak perubahan yang sangat dirasakan meskipun mengalami berbagai kesulitan dan hambatan, bahkan kadang-kadang masyarakat menganggap bahwa hambatan dan kesulitan yang dialami oleh seseorang merupakan takdir yang harus diterima dan orang melihat bahwa orang desa itu identik dengan kemiskinan.

Usah alih fungsi lahan telah banyak memberikan harapan dan dampak positif kepada mereka, hal tersebut dapat dilihat dari kondisi status sosial dan ekonomi kehidupan mereka yang secara tidak langsung juga menjadi berubah baik dalam sisi usaha pertanian dan pendapatan sehingga sesuai dengan harapan dan impian, namun kondisi tersebut tidak terjadi secara umum bahwa semua masyarakat ikut mengalami perubahan kesejahteraan secara sosial dan ekonomi karena tidak sedikit juga masyarakat yang secara ekonomi masih jauh dari kata cukup.

c. Munculnya Penghargaan Berdasarkan Kepemilikan Lahan

Dalam kehidupan masyarakat pedesaan terutama masyarakat petani masih terlihat masalah diantaranya berkaitan dengan kekuasaan. Kekuasaan seseorang sangat menentukan sesuatu yang diinginkan, misalnya dalam hal pengambilan keputusan terhadap masalah-masalah yang timbul dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Secara umum dalam kehidupan masyarakat pedesaan bahwa kekuasaan sangat sulit dipisahkan

dengan tuntutan kebutuhan masyarakat, dengan adanya kekuasaan yang dimiliki oleh seseorang maka apa yang diinginkan pasti akan tercapai atau terwujud.

Kondisi lapisan sosial masyarakat di desa Batang Pane II didasarkan pada tingkatan hirarki masyarakat baik yang memiliki lahan perkebunan luas dengan yang tidak memiliki lahan perkebunan, anggota masyarakat berpendidikan tinggi dan yang tidak berpendidikan, orang yang memiliki ekonomi mapan dengan yang ekonominya tidak mapan, budaya masa lampau pada dasarnya masih ada yang bertahan dan terlestari, namun sebagian besar budaya-budaya tersebut sudah mengalami pergeseran atau perubahan, misalnya penghargaan atau penghormatan pada orang tua atau sesepuh masih tetap dipertahankan meskipun ada juga yang memberikan penghormatan kepada orang yang dianggap kaya atau memiliki lahan perkebunan lebih luas dan lebih terpendang, budaya gotong royong yang mengalami pergeseran, masyarakat petani sudah mulai terkonsentrasi pada pemenuhan kebutuhan keluarga sehari-hari.

Selain itu kondisi kehidupan antara anggota masyarakatnya terlihat pola saling harga menghargai antara satu dengan yang lain berdasarkan kelas sosial, terlebih-lebih bagi mereka yang memiliki status ekonomi lebih tinggi dan memiliki kedudukan di desa atau tokoh masyarakat di desa bahkan kepada mereka yang berada di lingkaran kekuasaan di desa seperti kepala desa, kepada tokoh agama yang menjadi panutan di masyarakatnya serta mereka yang memiliki pendidikan lebih tinggi. Demikian halnya misalnya bila ada yang melaksanakan hajatan perkawinan, terlihat strata kedudukan masyarakat misalnya dari bentuk pakaian dan tempat duduk para tamu undangan. Begitu juga dengan dekorasi tempat pesta menunjukkan apakah yang mengadakan hajatan pesta orang berada/bekelas atau orang biasa

d. Munculnya Sikap Individu di Tengah Masyarakat

Kegiatan kemasyarakatan yang dilakukan di desa berkaitan dengan kegiatan-kegiatan sosial pada awal kehidupan sebagai masyarakat transmigran dengan mata pencaharian sebagai petani, masyarakat lebih mengutamakan guyub dan saling membantu tanpa mengharapkan imbalan materi. Adanya semangat anggota masyarakat dalam hal kegiatan sosial seperti membersihkan sarana rumah ibadah, membantu masyarakat yang sedang melakukan renovasi rumah, dan sarana sosial lainnya seperti kantor desa, puskesmas, jalan desa, saluran irigasi, sekolah.

Namun kondisinya saat ini telah mengalami sebuah perubahan dan pergeseran akan sebuah semangat kebersamaan diantara anggota masyarakat, solidaritas atau kerjasama antar anggota masyarakat baik pada masyarakat transmigrasi asli maupun pendatang. Munculnya gejala pergeseran makna peran serta individu dalam kegiatan sosial kemasyarakatan terjadi seiring dengan perkembangan dan berbagai perubahan masyarakat sebagai akibat dari derasnya transformasi sosial-budaya, hal tersebut dapat terlihat dari ketidakterlibatannya sebuah anggota masyarakat dalam sebuah kegiatan sosial yang selanjutnya digantikan berupa barang atau uang bagi masyarakat yang mapan secara financial. Bahkan segala sesuatu yang mereka kerjakan sudah dinilai dan diukur secara materi.

Selain itu telah memunculkan sifat individual seseorang ataupun suatu keluarga seperti mulai mudarnya kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat untuk mengerjakan pekerjaan yang sifatnya gotong royong. Karena anggota masyarakat mulai disibukkan dengan kegiatan-kegiatan yang lebih bersifat dan bernilai ekonomis, kondisi tersebut berlaku pada pemikiran baik pada masyarakat asli transmigrasi maupun masyarakat pendatang.

PENUTUP

Kesimpulan

Kondisi kehidupan yang sulit akibat bencana di daerah asal (Pulau Jawa) mendorong masyarakat untuk ikut transmigrasi umum pada tahun 1982 dengan harapan adanya perubahan yang lebih baik untuk kondisi kehidupan keluarga secara ekonomi dan tercapainya kesejahteraan keluarga. Namun kondisi lingkungan di tempat tujuan transmigrasi tidak sesuai dengan harapan, dimana masyarakat transmigrasi dihadapkan pada kondisi mencetak lahan pertanian dari lahan yang masih tandus berupa rawa-rawa dan semak belukar, tidak adanya sarana irigasi pola pertanian sawah mengandalkan air tadah hujan sehinggalah sangat mempengaruhi hasil pertanian yang pada akhirnya berdampak pada kondisi sulitnya pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga.

Kondisi ekonomi yang sulit dari profesi sebagai petani padi mendorong masyarakat untuk melakukan alih fungsi lahan pertanian sawah menjadi pertanian kelapa sawit, fenomena alih fungsi lahan telah membawa perubahan tersendiri bagi kehidupan ditengah masyarakat yang kondisinya lebih baik dari sebelumnya. Terjadinya alih fungsi lahan pertanian dipengaruhi di Desa Batang Pane II dipengaruhi oleh adanya faktor internal dan faktor eksternal.

Secara umum fenomena alih fungsi lahan pertanian sawah menjadi lahan pertanian kelapa sawit pada masyarakat pedesaan khususnya masyarakat generasi kedua telah menimbulkan banyak perubahan pada kehidupan di tengah masyarakat, perubahan tersebut menyangkut pada perubahan struktur sosial, perubahan ekonomi, perubahan status dan peran sosial, perubahan orientasi nilai sosial budaya, dan perubahan stratifikasi sosial

Saran

Dari sebuah hasil analisis pengamatan langsung dilapangan maka perlu beberapa saran untuk pihak terkait sebagai berikut: 1). Pemerintah sebaiknya lebih meningkatkan memberikan pendampingan dan bantuan kepada masyarakat peserta transmigrasi hingga kondisi pertanian sawah yang mereka kelola benar-benar telah memberikan hasil yang cukup untuk pemenuhan kebutuhan hidup keluarga. 2). Akibat terjadinya fenomena alih fungsi lahan pertanian yang berimplikasi terhadap terjadinya peningkatan ekonomi dan sekaligus terjadinya perubahan sosial pada masyarakat, maka pemerintah desa harus lebih memperhatikan gejala dan mengantisipasi dampak yang ditimbulkan atas terjadinya fenomena perubahan sosial yang dikhawatirkan akan menimbulkan konflik ditengah kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajat Rukajat. Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Quantitative Research Approach. Yogyakarta: Deepublish. 2018
- Akhmad Rizqi Turama, Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons, DOI:10.32493/efn.v2i2.5178, Vol 2, No 2. 2018
- Alamsyah, Taher. 2009. Metode Penelitian Sosial, Banda Aceh: CV. Perdana Mulya Sarana.
- Alexandrov, G.L.H, 1984. Pergolakan Petani dan Perubahan Sosial. Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial. Rajawali. Jakarta
- Armin. (2017) “Studi Tingkat Pendapatan Petani Sebelum Dan Sesudah Konversi Lahan Pertanian Ke Perkebunan Kelapa Sawit Di Desa Pakawa Kecamatan Pasangkayu Kabupaten Mamuju Utara. No.3, vol 5.
- Arwati, Sitti. Pengantar Ilmu Pertanian Berkelanjutan. Makassar: Cv Inti Mediatama.2018. Buku Pertanahan Desa Batang Pane II tahun 2022.
- Bungin, Burhan. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif, Jakarta: Kencana.
- Firmansyah (2021), Faktor-Faktor yang Mendorong Alih Fungsi Lahan Sawah di Wilayah Sentra Produksi Padi Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Journal Of Agribusiness and Local Wisdom (JALOW) ISSN:2621-1300 2621-1297 Vol. 4 No.1. Program Studi Agribisnis Program Pasca Sarjana Dosen Program Studi Agribisnis Program Pasca Sarjana Universitas Jambi
- Indah, Kumala Sari, dkk. 2019. Mobilitas Sosial Vertika Ke Atas (Social Climbing) Warga Pendatang Di Kampung Kajanan, Kota Singaraja, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Jurnal Pendidikan Sosiologi. Universitas Pendidikan Ganesha. 1 (3). 28
- Indera Ratna Irawati Pattinasarany. 2016. Stratifikasi dan Mobilitas Sosial, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Legiani, Lestari, dan Haryono (2018). Transmigrasi dan Pembangunan di Indonesia : 25-38 Jurnal Hermeneutika Vol. 4, No. 1, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
- M. Zainul Irsad. D, dan Fuad Hasan (2021) Persepsi Petani Terhadap Kenerlanjutan Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan, jurnal Agribisnis, vol 2 no. 1 ISSN: 2745-7427 Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia
- Ndawa, J. J. (2014). Dampak Alih Penggunaan Lahan Pertanian Ke Non Pertanian Terhadap Kesempatan Kerja Dan Pendapatan Rumah Tangga Petani Di Kota Batu (Studi Kasus Desa Oro-Oro Ombo batu). Malang: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Nova, Y. (2016). Dampak Transmigrasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat: Studi Sejarah Masyarakat Timpeh Dharmasraya. Jurnal Ilmu Sosial Mamangan. <https://doi.org/10.22202/mamangan.1927>
- Nurzalina, N. (2017). Dampak Transmigrasi Jorong Suko Rejo Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Sekitar Di Kenagarian Kunangan Parik Rantang Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung. STKIP PGRI SUMBAR

- Pakpahan, A. dan A. Anwar. (1989). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konversi Lahan Sawah. *Jurnal Agro Ekonomi*, 9(8): 62-74. Pusat Penelitian Agro Ekonomi. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian, Bogor.
- Pakpahan, A., Sumaryanto, N. Syafa'at, S. Friyatno, Saktyanu, K.D dan R.P. Somaji. (1993). Analisis Kebijakan Konversi Lahan Sawah ke Penggunaan Nonpertanian. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor
- Ramli, (2015). Analisis Alih Fungsi Lahan Padi Menjadi Lahan Sawit Di Desa Kemuning Muda Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak. *Jom FISIP*. Vol. 02, No. 02. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Riau
- Ratna, Indera (2016). Stratifikasi dan Mobilitas Sosial. Jakarta : Pustaka Obor Indonesia
- Rifchi Anggari, Zulfan, Husaini (2016). Alih Fungsi Lahan Sawah Ke Perkebunan Kelapa Sawit Di Kecamatan Trumon Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2005-2014 : 32. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah Volume 1, Nomor 1*, hal. 28-38 Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Syiah Kuala
- Riswanto, Nanang (201). Dampak alih fungsi lahan terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat di desa rambah baru kecamatan rambah samo kabupaten rokan hulu, *Jurnal fisip volume 4 no.1 februari*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau
- Ritzer, George - Douglas J. Goodman. (2012). *Teori Sosiologi Modern*. (Alimandan, Pentj.). Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Samsu. 2017. *Metode Penelitian (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mix Methods, serta Research & Development)*, Jambi: Pusaka Jambi
- Sari, K. Indah (2019). Mobilitas Sosial Vertikal Ke Atas (SOCIAL CLIMBING) Warga Pendatang Di Kampung Kajanan, Kota Singaraja, Kabupaten Buleleng, Bali. *e-Journal volume 1. No. 3*, Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Sejarah, Sosiologi dan Perpustakaan
- Scott, C. James. *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*, Jakarta: LP3ES. 1976.
- Setiawan (2021), Alih Fungsi Lahan Dari Sawah Menjadi Perumahan di Kampung Gumuruh Desa Nagrek Kecamatan Cangkung Kabupaten Bandung, *Jurnal Vol.04 No. 02*, ISSN: 2685-7472 ,Geoarea
- Setiawan, H. P. (2016). Alih Fungsi (Konversi) Lahan Pertanian Ke Non Pertanian Kasus Di Kelurahan Simpang Pasir Kecamatan Palaran Kota Samarinda . *ejournal Sosiatri-Sosiologi*, 4 vol (2)
- Sinaga. D. Raja, I Made Sudarma I. Made, dan Ratna Komala Dewi R. Komala. (2021). Dampak Alih Fungsi Lahan terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani di Subak Ssetan : 728. *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata* ISSN: 2685-3809 Vol. 10, No. 2, Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana
- Soetrisno, Loekman dan Retno Winahyu, *Kelapa Sawit: Kajian Sosial ekonomi*, Yogyakarta: Aditya Media, 1991.

- Sugiono dalam Wan Mutiara Fahmi, A. T. (2016). Dampak Konversi Lahan Pertanian Sawah Terhadap Pendapatan Pemilik Lahan di Kecamatan Payed Kabupaten Aceh Tamiang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian Unsyiah*, 1 No (1)
- Sujianto (2018). Dampak alih fungsi lahan pertanian padi menjadi perkebunan kelapa sawit terhadap Lingkungan, Ekonomi dan Sosial Budaya di Desa Jatibaru Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak. *Jurnal Dinamika Lingkungan Indonesia* Vol. 5 No. 1 2018 ISSN 2356-2226 Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Riau
- Sulastriningsih. (2018). Sejarah Transmigrasi di Dusun Purwosari, Desa Suatang, Kecamatan Pasir Belengkong, Kabupaten Paser, Kalimantan Timur, Sebuah Kajian Sosial Ekonomi. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Sunarto, Kamanto. Pengantar Sosiologi: Edisi Revisi. Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. 2004. ISBN 979-8140-30-3
- Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1982), 219.
- Tamba, Prabu dan Ria Manurung (2015). Adaptasi Masyarakat Dalam Merespon Perubahan Fungsi Hutan, *Jurnal Prespektif Sosiologi*, VOL. 3, NO. 1, OKTOBER 2015. Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Lahan pertanian Pangan Berkelanjutan
- Wan Mutiara Fahmi, A. T. (2016). Dampak Konversi Lahan Pertanian Sawah Terhadap Pendapatan Pemilik Lahan Di Kecamatan Banyak Payed Kabupaten Aceh Tamiang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian Unsyiah*, Vol 1. No 1
- Yanti. T. Rina, Ridwan M, dan Rospida L. (2013), Analisis ALih Fungsi Lahan Pertanian Tanaman Pangan Padi Sawah ke Sektor Perkebunan Kelapa Sawit Dan Karet Serta Pengaruhnya Terhadap Produksi Padi Di Kabupaten Seluma Propinsi Bengkulu. *Jurnal Ekonomi dan Perencanaan Pembangunan* vol : 05. NO. 02, ISSN: 1979-733. Program Magister Perencanaan Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu
- Yuningsih, Yuyun dan Nurjannah. (2019). Adaptasi Masyarakat Transmigran di Desa Batang Pane II, Kecamatan Padang Bolak, Kabupaten Padang Lawas Utara : 190-191 *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan,
- Yuminarti, Umi. (2017). Kebijakan Transmigrasi dalam Kerangka Otonomi Khusus di Papua: Masalah dan Harapan. *Jurnal Kependudukan Indonesia*: Vol 12 No.1

**PERUBAHAN STRUKTUR SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT
AKIBAT ALIH FUNGSI LAHAN DI DESA TRANSMIGRASI
BATANG PANE II KECAMATAN HALONGONAN ...**

Rusdi¹, Rizabuana², Ria Manurung³, Badaruddin⁴, Sismudjito⁵

DOI: <https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i5.855>

